

## ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA BAHASA TOBA, KARO, DAN MANDAILING PADA PERANTAU DI KOTA MEDAN

Frida Dian Handini<sup>1)</sup>, Tania Mauluddya<sup>2)</sup>

<sup>1)2)</sup>Universitas Quality Berastagi, Indonesia

Corresponding author: E-mail: fridadianhandinilubis@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk melihat penggunaan alih kode dan campur kode pada penutur Bahasa Toba, Karo, dan Mandailing oleh perantau di Kota Medan. Subyek dari penelitian ini adalah perantau yang berasal dari kabupaten Toba, perantau yang berasal dari kabupaten Karo, dan yang berasal dari kabupaten Mandailing Natal yang sekarang berdomisili di kota Medan. Objek dari penelitian ini adalah tuturan Bahasa yang dituturkan oleh perantau dari kabupaten Toba, kabupaten Karo, dan kabupaten Mandailing Natal tersebut. Dalam pengumpulan data, peneliti akan melakukan observasi dan juga wawancara langsung kepada subyek penelitian serta teknik rekam untuk mendapatkan ujaran yang berisi alih kode dan campur kode. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis data yang dikenal dengan Interaktif Model oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari beberapa tahapan analisis yaitu; a. pengumpulan data, b. penyingkatan data, pemaparan data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode terjadi karena beberapa faktor yaitu, lawan bicara, topik pembicaraan, dan dimana terjadinya percakapan tersebut. Sedangkan pada campur kode, dari dua jenis campur kode hanya satu jenis yang ditemukan penggunaannya pada penelitian ini yaitu campur kode ke dalam.

**Kata Kunci:** Alih kode, Campur kode, Deskriptif kualitatif, Interaktif model

### ABSTRACT

*This research is descriptive qualitative research that aimed to find out the using of code switching and code mixing by Nomad from Toba, Karo, and Mandailing regency who lived in Medan. The subject of this research was nomads from Toba, Karo, and Mandailing regency who lived in Medan and the object was the speech used by those nomads. The researcher did an observation and also an interview to the subject of this research while collecting data. Besides researcher recorded the speech which consisted of code switching and code mixing. Interactive model by Miles, Huberman, and Saldana was used to analyze the data. It consisted of 4 steps, they are; data collection, data condensation, data display and conclusion. From the data analysis, it was found that code switching occurred because some factors, they were interlocutor, topics, and location. Meanwhile from the 2 types of code mixing, the researcher only found one type occurred in this research.*

**Keywords:** Code mixing, Code switching, Descriptive qualitative, Interactive model

### PENDAHULUAN

Kota Medan merupakan ibu Kota dari Provinsi Sumatera Utara yang didiami oleh beragam suku etnis. Keberagaman suku

etnis tersebut berdampak pada keberagaman Bahasa yang digunakan oleh penduduk Kota Medan. Diantaranya suku dan Bahasa yang digunakan di Kota Medan

adalah suku yang berasal dari kabupaten Toba yang menggunakan Bahasa Toba, suku yang berasal dari kabupaten Karo yang menggunakan Bahasa Karo, dan suku yang berasal dari kabupaten Mandailing Natal yang menggunakan Bahasa Mandailing. Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan yang sudah dilakukan oleh peneliti, terdapat penggunaan alih kode pada Bahasa Toba, Karo, dan Bahasa Mandailing. Contohnya pada saat perantau dari kabupaten Toba, yang artinya lahir dan besar di kabupaten Toba lalu merantau ke Kota Medan, para perantau tersebut tidak menggunakan Bahasa Toba saat mereka berkomunikasi, para perantau tersebut cenderung menggunakan Bahasa Indonesia. Berbeda halnya dengan yang ditemui peneliti pada perantau yang berasal dari Mandailing Natal, pada perantau yang berasal dari kabupaten Mandailing Natal cenderung menggunakan alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandailing atau bahasa ibu mereka ketika berada di lingkungan atau bertemu dengan sesama perantau. Sedangkan pada perantau dari kabupaten Karo, perantau ini cenderung menggunakan campur kode saat mereka berada bertemu dengan sesama perantau di Kota Medan. Hal tersebut menarik perhatian peneliti. Berangkat pada hasil temuan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti penyebab alih kode dan campur kode dalam penggunaan Bahasa pada perantau dari ketiga kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara tersebut.

### **Alih Kode**

Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi (Appel dkk, 1976). Hymes (1964) juga mengemukakan beberapa faktor-faktor dalam suatu interaksi pembicaraan yang dapat mempengaruhi

penetapan makna, yaitu: siapa pembicara atau bagaimana pribadi pembicara, dimana atau kapan pembicaraan itu berlangsung, apa modus yang digunakan, apa topik atau subtopik yang dibicarakan, apa fungsi dan tujuan pembicaraan, apa ragam bahasa dan tingkat tutur yang digunakan. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, jika alih kode itu terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam suatu bahasa daerah atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu bersifat internal, jika yang terjadi antar bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode eksternal (Rahardi, 2017). Dalam Bahasa yang lebih sederhana, ahli kode adalah peralihan dari kode kebahasaan satu ke dalam kode kebahasaan lainnya.

### **Campur Kode**

Campur kode ialah penutur dimana pada saat mengungkapkan sesuatu menyelipkan bahasa daerah maupun bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, maupun bahasa asing yang diketahui penutur tersebut, maka penutur itu itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode. Dengan kata lain misalnya Ketika sedang memakai bahasa tertentu, si A dalam berbahasa bahasa Indonesia dia memasukkan unsur-unsur dari Batak dan ketika si A juga berbicara Bahasa Indonesia dia memasukkan Bahasa asing (Simatupang, 2018).

Ada dua jenis dari campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Campur kode yang dilakukan seseorang dengan yang bersumber dari Bahasa ibu dengan segala variasinya

disebut dengan campur kode ke dalam. Sedangkan campur kode keluar adalah campur kode yang berasal dari Bahasa asing. Contohnya saat seseorang menyelipkan Bahasa Indonesia pada Bahasa daerah, itu merupakan campur kode ke dalam. Namun jika seseorang menyelipkan Bahasa asing pada Bahasa ibunya itu termasuk ke dalam campur kode ke luar.

Suwito (dalam Sinaga, dkk, 2022) mendefinisikan latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe itu saling tergantung dan jarang tumpang tindih (*overlap*). Berikut alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode antara lain (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Dalam hal ini pun ketiganya saling bergantung dan jarang tumpang tindih (*overlap*) (Suryanirmala & Yaqien, 2020).

Campur kode ada yang berwujud kata, kata ulang, kelompok kata, ungkapan maupun berwujud klausa. Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal. Sedangkan dalam formal jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau Bahasa (Simatupang, 2018).

Alih kode dan campur kode adalah dua hal yang berbeda. Perbedaannya terdapat pada peralihan bahasanya. didalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain,

maka peristiwa tersebut alih kode. Tetapi apabila di dalam peristiwa tutur, klausaklausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, sehingga masing-masing klausa atau frase tidak mendukung fungsi-sendirisendiri, maka peristiwa tersebut ialah campur kode bukan alih kode (Thelander, 1976).

## **METODE PENELITIAN**

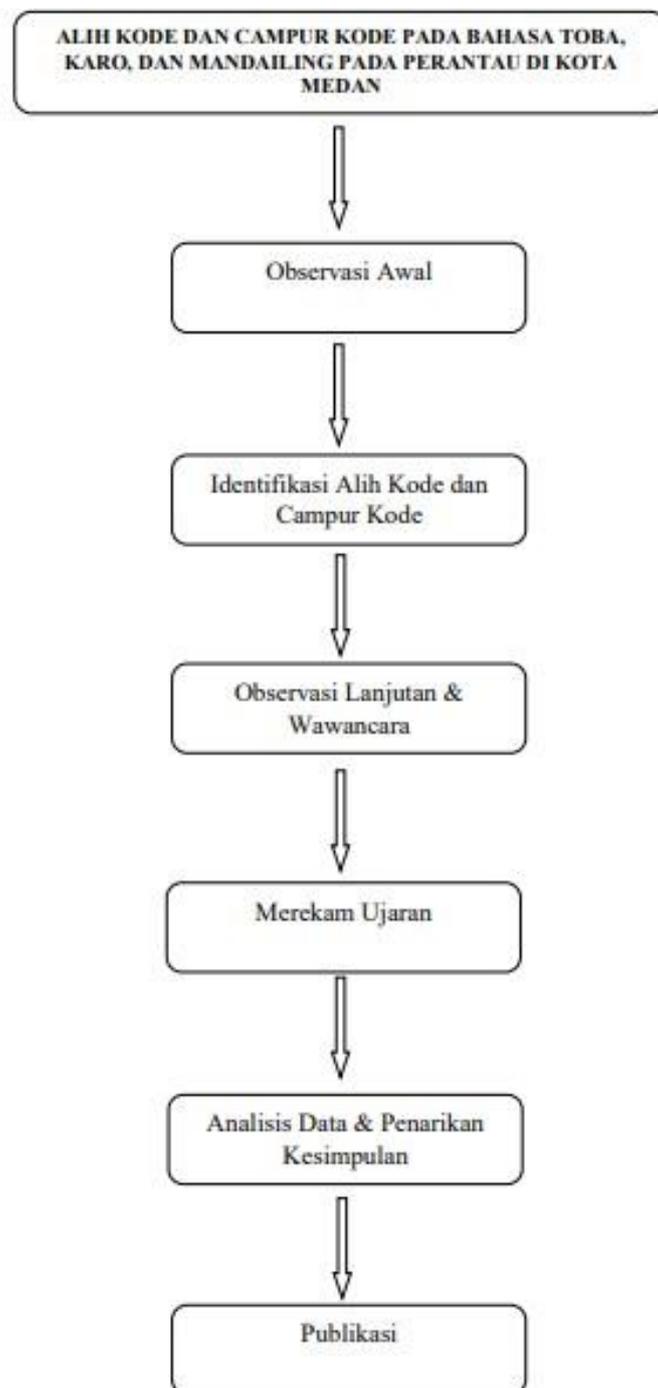
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dikarenakan peneliti ingin melihat fenomena alih kode dan campur kode pada penutur Bahasa daerah yang berasal dari 3 kabupaten di provinsi Sumatera Utara, yaitu kabupaten Toba, Karo, dan Mandailing Natal. Subyek dari penelitian ini adalah para perantau yang berjumlah 2 orang dari kabupaten Mandailing Natal, 2 orang dari kabupaten Toba, dan 2 orang dari kabupaten Karo yang sekarang berdomisili di kota Medan. Obyek dari penelitian ini adalah ujaran/tuturan dari ke 6 orang subyek penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa teknik yaitu observasi dan wawancara kepada subyek penelitian. Observasi dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada tahap awal dimana peneliti menemukan fenomena alih kode dan campur kode dan selanjutnya melakukan observasi lanjutan untuk dengan memberikan lembar observasi yang berisi beberapa pertanyaan seputar alasan subyek penelitian melakukan alih kode dan campur kode dalam komunikasi mereka di kota Medan. Saat melakukan observasi, peneliti juga akan melakukan wawancara kepada subyek penelitian untuk menguatkan alasan mereka melakukan alih kode dan campur kode. Selain observasi dan wawancara, peneliti juga akan melakukan teknik rekam yang

bertujuan untuk merekam ujaran atau tuturan oleh subyek penelitian sebagai catatan bagi peneliti dimana penggunaan alih kode dan campur kode yang digunakan.

Data yang sudah didapat kemudian akan dianalisis menggunakan interaktif model oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari beberapa teknik analisis data, yaitu:

1. Pengumpulan data (Data collection). Peneliti mengumpulkan data; ujaran yang diujarkan oleh subjek penelitian dengan menggunakan tape recorder dan video recorder.
2. Pemadatan/penyingkatan data (Data condensation). Setelah peneliti mendapatkan ujaran dari subjek penelitian, peneliti mulai memadatkan/meningkatkan data yang sudah didapat.
3. Penyajian Data (Data display). Setelah data dipersingkat atau dipadatkan, peneliti mulai menyajikan data yang ada untuk kemudian ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.
4. Kesimpulan (Conclusion). Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan selama penelitian.

Secara singkat metode penelitian dapat dilihat pada diagram alir berikut ini.



Gambar 1. Diagram alir penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah ditemukan penggunaan alih kode dan campur kode oleh subjek penelitian. Alih kode digunakan karena beberapa faktor, yaitu siapa pembicara/lawan bicara sebanyak 70%, dimana atau kapan pembicaraan berlangsung 10%, dan topik yang dibicarakan 20. penelitian.

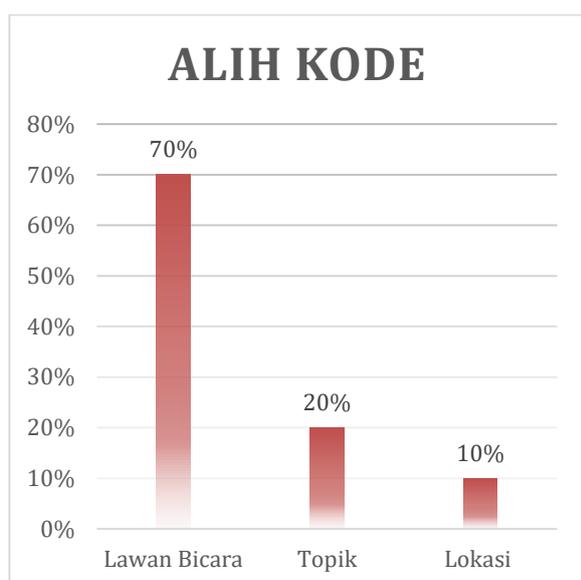


Diagram 1. Penggunaan Alih Kode

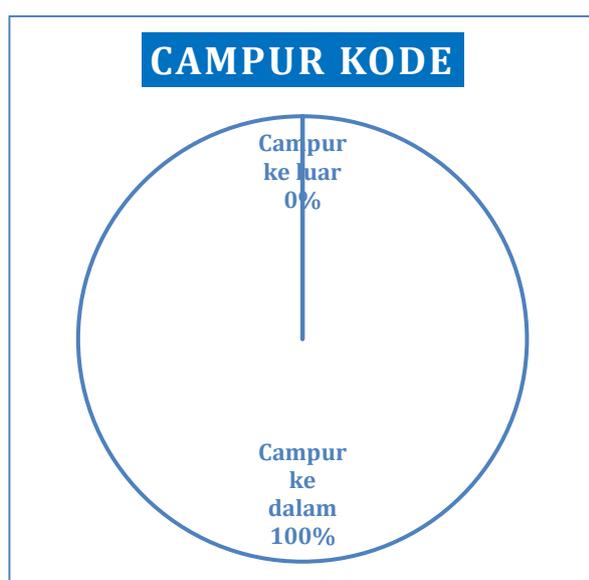


Diagram 2. Penggunaan Campur Kode

Selain itu juga ditemukan penggunaan campur kode oleh subjek. Dari dua jenis campur kode, pada penelitian ini ditemukan hanya satu jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam. Pada subjek pertama dan kedua, disebutkan sebagai CS dan JAS, penggunaan alih kode lebih dominan dibandingkan dengan campur kode. Setelah dilakukan dengan CS dan JAS, didapatkan hasil bahwa penggunaan alih kode oleh CS dan JAS dilakukan karena faktor lawan bicara. Contohnya saat CS dan JAS bertemu dengan orang dari daerah Karo di kota Medan dan lebih diyakini bahwa orang tersebut bisa berbahasa Karo, CS akan langsung mengubah/mengalihkan bahasa Indonesia menjadi bahasa Karo. Itu dilakukan karena merasa ada kedekatan jika menggunakan bahasa daerah jika bertemu di kota Medan.

Sedangkan pada subjek lainnya, disebutkan sebagai NKS. Pada NKS penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan dibandingkan dengan bahasa daerahnya. Hal ini dikarenakan faktor ada rasa malu jika NKS menggunakan bahasa daerahnya namun lawan bicaranya ternyata tidak bisa menggunakan bahasa daerah. Jadi NKS lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan campur atau alih kode.

Selanjutnya subjek penelitian dengan inisial FPS. FPS adalah perantau dari kabupaten Toba yang sehari-harinya menggunakan bahasa Toba. Setelah peneliti melakukan wawancara pada FPS, didapatkan kesimpulan bahwa FPS kerap menggunakan alih kode jika ia bertemu dengan sesama perantau dari kabupaten Toba. Itu dikarenakan FPS merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Toba dengan sesama perantau karena akan merasa lebih dekat dan lebih saling memahami topik obrolan.

Yang terakhir adalah MRN dan DN yang merupakan perantau dari kabupaten Mandailing. Kedua subjek ini aktif menggunakan bahasa Mandailing dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan hasil wawancara pada kedua subjek ini, didapatkan hasil bahwa kedua subjek penelitian ini juga kerap menggunakan alih kode jika mereka bertemu dengan perantau yang sama-sama berasal dari Mandailing. Hal ini disebabkan karena faktor lawan bicara, MRN dan DN merasa akan lebih merasa dekat dengan lawan bicara jika menggunakan bahasa Mandailing.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa alih kode dilakukan oleh perantau di kota Medan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu lawan bicara, lokasi, dan topik yang dibicarakan. Sedangkan pada campur kode, dari dua jenis campur kode yang ada, yang digunakan oleh perantau di kota Medan pada penelitian ini adalah campur kode ke dalam, yaitu mencampurkan bahasa ibu dengan bahasa Indonesia. Sedangkan pada jenis campur kode ke luar tidak ada ditemukan pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Appel dkk. (1976). *Sociolinguistics*. Utrecht Antwerpen: Het Spectrum.

Hymes, D. (1972). *Toward ethnographies of communication: The analysis of communicative events dalam language and social context* by Giglioli, P. Paolo (ed.).

Miles, M.B., M.A Huberman., & J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: Sage.

Thelander, M. (1976). *Code-switching or code-mixing? International Journal of the Sociology of Language*, 1976(10), 103-124.

Suryanirmala, N., & Yaqien, I. (2020). *Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi* (Kajian Sociolinguistik). *BINTANG*, 2(1), 127-145.

Simatupang, Remilani Ruth, dkk. 2018. *Alih Kode dan Campur Kode Tuturan di Lingkungan Pendidikan*. Surakarta. Available online at: <http://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp>

Sinaga, Tiolina Melsi, dkk. 2022. *Karakteristik Campur Kode dan Alih Kode pada Masyarakat Tutar di Pasar Tanah Jawa*. Pematang Siantar.